

Fikih Minoritas

Pembaca Tashwirul Afkar yang budiman, mayoritas dan minoritas adalah sebuah keniscayaan. Ia akan selalu ada antara yang sedikit dan banyak, berkuat pada persoalan angka, seperti yang pernah dikatakan Phytagoras, sang Mahaguru Filsafat Angka. Demikian halnya ketika hal ini ditarik dalam perbincangan agama, maka persoalan mayoritas dan minoritas menjadi asyik diperdebatkan. Sebab ada banyak persoalan di sana yang butuh perhatian dan perlu dibahas, apalagi saat dihubungkan dengan dominasi dan diskriminasi.

Karena itu Redaksi Tashwirul Afkar untuk edisi 31 ini mengetengahkan isu mayoritas dan minoritas ini dalam konteks praktek keagamaan dalam bingkai fikih. Karena pada wilayah inilah persoalan mayoritas dan minoritas paling banyak muncul, terutama dirasakan umat Islam yang hidup di negara non-Muslim. Untuk merekalah kemudian formulasi fikih minoritas dirumuskan oleh ulama seperti Yusuf Qardhawi. Tulisan Alai Najib dalam bentuk review buku akan menghadirkan telaah mengenai hal ini di bagian akhir edisi ini.

Pada dua tulisan awal, yaitu "Berdamai dengan Minoritas" oleh Rumadi, Dosen Fakultas Hukum dan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan "Minoritas dalam Diskursus Islam" oleh Ahmad Suaedy, Direktur Eksekutif the Wahid Institute, mencoba mengurai posisi mi-

noritas dalam khazanah Islam dengan kacamata Hak Asasi Manusia dan Multikulturalisme, dengan tak lupa menyinggung juga konsep fikih minoritas.

Abdul Moqsiith Ghazali, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masuk lebih dalam pada formulasi fikih minoritas. Dalam tulisannya "Fikih Mayoritas dan Fikih Minoritas" ia mendedahkan secara detail perdebatan formulasi fikih minoritas mulai dari dalil dan metodologi pengambilan hukum Islam hingga pada formulasi hukumnya. Misalnya apa hukum shalat Jumat di negeri non-Muslim?

Sementara dua penulis berikutnya Muhammad Nurkhoiron, peneliti sosial kebudayaan dan pengajar Sosiologi di Universitas Indonesia dan Subair, peneliti dari Makassar, Sulawesi Selatan lebih melihat relasi Islam sebagai mayoritas di Indonesia hubungannya dengan kelompok minoritas, yaitu hubungan Islam-Kristen dan pemberlakuan syariat Islam.

Melengkapi tulisan-tulisan di atas adalah potret Islam Patuntung Tanah Toa Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan, mewakili komunitas Islam minoritas di Tanah Air. Selain itu, tak lupa edisi ini mengetengahkan satu artikel lepas, yaitu mengenai "Konflik Agraria di Indonesia". Persoalan wakaf cukup panjang lebar dibahas di dalamnya.

Demikianlah pembaca sekalian, hanya satu kalimat yang bisa kami sampaikan, "selamat membaca".